



## **Hubungan Kecemasan Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA**

**Ela Calista\***

Universitas Singaperbangsa Karawang\*, [2310631050020@student.unsika.ac.id](mailto:2310631050020@student.unsika.ac.id)

**Yusi Ardiyanti**

Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecemasan matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA kelas XI. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penguasaan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau *HOTS*) dalam pembelajaran matematika abad ke-21, serta meningkatkan perhatian terhadap faktor afektif yang memengaruhi kinerja siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Tambun Selatan dengan 34 siswa sebagai sampel yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari angket kecemasan matematika sebanyak 15 butir pernyataan dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis sebanyak yang terdiri atas tiga soal uraian. Kedua instrumen diadaptasi dari skripsi mahasiswa tingkat akhir yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 29 dengan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA kelas XI. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor afektif tetap perlu diperhatikan karena berperan penting dalam membentuk sikap dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika.

**Kata kunci:** kecemasan matematika, kemampuan pemecahan masalah, korelasi Pearson

---

### **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu yang berperan besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan rasional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam memecahkan masalah nyata. Kompetensi tersebut sejalan dengan konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang dikemukakan Brookhart (2010), yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi inovatif terhadap situasi kompleks.

Pembelajaran matematika di sekolah menengah atas (SMA) tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai konsep, tetapi juga agar mereka mampu menggunakan konsep tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini ditegaskan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan reflektif yang bersifat kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Namun, fakta di lapangan memperlihatkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal nonrutin atau masalah kontekstual yang menuntut kemampuan penalaran yang tinggi.

Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor rata-rata 379 dalam literasi matematika, menempati peringkat 63 dari 81 negara dan masih di bawah rata-rata OECD sebesar 472 (OECD, 2023). Kondisi ini menandakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya pemecahan masalah matematis, masih menjadi tantangan besar bagi siswa Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga faktor afektif seperti kecemasan, kepercayaan diri, dan sikap terhadap matematika (Siregar, 2020).

Kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) telah menjadi topik yang lama diperbincangkan oleh para peneliti. Richardson dan Suinn (1972) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai perasaan tegang, khawatir, dan takut yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada aktivitas matematika. Ashcraft (2002) menjelaskan bahwa kecemasan matematika dapat mengganggu *working memory* kemampuan seseorang untuk memproses dan menyimpan informasi sementara sehingga berdampak negatif terhadap performa belajar. Tobias dan Weissbrod (1980) menambahkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi dapat menghambat proses berpikir logis dan mendorong individu untuk menghindari aktivitas yang berkaitan dengan matematika.

Hembree (1990) juga mengungkapkan bahwa kecemasan matematika berdampak tidak hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada motivasi, kepercayaan diri, dan minat siswa. Dalam jangka panjang, siswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah dan bahkan menghindari jurusan atau profesi yang berkaitan dengan matematika. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa kecemasan matematika merupakan salah satu hambatan non kognitif utama dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, beberapa penelitian mutakhir menunjukkan hasil yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh Putra dan Yulanda (2022) menemukan bahwa hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan berpikir matematis siswa SMA bersifat lemah dan tidak signifikan. Penelitian serupa oleh Mulyati dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh yang lebih besar daripada kecemasan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Sementara itu, Dowker dkk. (2016) menyatakan bahwa kecemasan matematika bisa jadi merupakan akibat dari kesulitan belajar, bukan penyebab utamanya.

Di sisi lain, beberapa peneliti seperti Ashcraft dan Krause (2007) serta Chinn (2021) menegaskan bahwa tingkat kecemasan sedang justru dapat berfungsi positif sebagai pendorong motivasi. Dalam konteks tertentu, sedikit kecemasan dapat meningkatkan kewaspadaan dan ketelitian dalam berpikir. Namun, bila tingkat kecemasan terlalu tinggi, siswa justru kehilangan fokus dan menurun performanya.

Kecemasan matematika juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti cara guru mengajar, tekanan ujian, dan lingkungan belajar. Menurut Bandura (1997), perasaan mampu (*self-efficacy*) memainkan peran penting dalam mengatur respon emosional terhadap tugas belajar. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih cenderung melihat tantangan matematika sebagai peluang belajar, sementara yang rendah merasa terancam dan takut gagal. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Dalam konteks sekolah di Indonesia, pembelajaran matematika masih sering berorientasi pada hasil akhir dan prosedur mekanis (Siregar, 2020). Siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi cara berpikir sendiri atau berdiskusi secara terbuka. Situasi ini memperburuk kondisi afektif siswa karena mereka terbiasa takut salah dan cemas ketika diminta menjelaskan jawaban di depan kelas. Chinn (2021) menekankan pentingnya pendekatan *inclusive pedagogy* pembelajaran yang menekankan empati, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional untuk membantu siswa mengatasi kecemasan terhadap matematika.

Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu menumbuhkan keseimbangan antara *academic challenge* dan *emotional safety* di kelas. Siswa yang merasa nyaman secara emosional akan lebih berani mencoba strategi baru dalam memecahkan masalah dan lebih mudah menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar (OECD, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dan afektif tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan matematika modern.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun

berbagai penelitian sebelumnya telah membahas topik kecemasan matematika, kajian yang secara khusus meneliti keterkaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam konteks pembelajaran abad ke-21 di Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana faktor afektif tersebut berhubungan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat kecemasan matematika siswa dan kemampuan siswa SMAN 3 Tambun Selatan dalam memecahkan masalah matematis. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian afektif dalam pendidikan matematika, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menurunkan kecemasan serta meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengetahui arah serta kekuatan hubungan antara dua variabel tanpa adanya manipulasi terhadap keduanya (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah kecemasan matematika, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Analisis hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Tambun Selatan tahun pelajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan relevansi karakteristik subjek terhadap tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel yaitu: siswa telah mengikuti pembelajaran matematika berbasis pemecahan masalah minimal selama satu semester, siswa bersedia mengisi angket dengan jujur dan mengikuti tes pemecahan masalah, siswa memiliki latar belakang akademik yang beragam agar hasilnya lebih representatif. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 34 siswa kelas XI A sebagai sampel penelitian. Jumlah ini dianggap memadai untuk analisis korelasi dua variabel karena telah memenuhi batas minimal ukuran sampel yang disarankan ( $n \geq 30$ ) dalam penelitian kuantitatif (George dan Mallery, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri atas dua jenis, yaitu angket kecemasan matematika dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Angket kecemasan matematika berfungsi untuk mengukur aspek afektif siswa, sedangkan tes pemecahan masalah digunakan untuk menilai aspek kognitif. Angket ini memuat 15 pernyataan yang disusun menggunakan skala Likert empat tingkat, yakni 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), dan 4 (Sangat Tidak Setuju). Instrumen ini merupakan hasil adaptasi dari penelitian sebelumnya yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan penyesuaian redaksi agar sesuai dengan konteks siswa sekolah menengah atas. Skor rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa semakin rendah.

Sementara itu, tes kemampuan pemecahan masalah matematis berbentuk uraian yang terdiri atas tiga butir soal. Soal-soal tersebut dikembangkan berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut Polya (1973), yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, serta meninjau kembali hasil yang diperoleh. Kedua instrumen tersebut berfungsi secara komplementer untuk menilai keseimbangan antara kemampuan berpikir dan kondisi emosional siswa dalam konteks pembelajaran matematika. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua tahap utama, yaitu tahap pengisian angket kecemasan matematika dan tahap pelaksanaan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Pada tahap pertama, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian kepada para peserta, kemudian meminta mereka untuk mengisi angket di

dalam kelas dengan waktu pengerjaan sekitar dua puluh lima menit. Untuk menjaga kejujuran dalam menjawab, peneliti menegaskan bahwa tidak terdapat jawaban benar ataupun salah.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Tes diberikan setelah pengisian angket dan dikerjakan secara individu dalam waktu empat puluh lima menit. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban siswa, kemudian memasukkan data tersebut ke dalam lembar kerja program SPSS versi 29 untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 29 melalui serangkaian langkah sistematis untuk memperoleh hasil yang valid dan akurat adalah sebagai berikut:

1. *Input Data ke SPSS*

Setiap responden diberi kode R1 sampai R34. Variabel angket dimasukkan sebagai P1 sampai P15 (15 item kecemasan matematika), sedangkan skor kemampuan pemecahan masalah dimasukkan dalam variabel "Skor\_PM".

2. *Compute Mean Kecemasan Matematika*

Menghitung rata-rata skor kecemasan matematika tiap siswa dengan menu: *Transform* → *compute variable* → target variable: *Mean\_Kecemasan* → *Numeric Expression: MEAN(P1 TO P15)*. Hasil perhitungan ini menjadi skor rata-rata kecemasan matematika tiap responden.

3. *Analisis Statistik Deskriptif*

Pilih menu: *Analyze* → *Descriptive Statistics* → *Descriptives*. Masukkan variabel *Mean\_Kecemasan*, lalu centang opsi *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviation*.

4. *Uji Korelasi Pearson*

Pilih menu: *Analyze* → *Correlate* → *Bivariate*. Masukkan variabel *Mean\_Kecemasan* dan *Skor\_PM*, kemudian centang *Pearson* dan *Two-tailed*. Klik *OK*.

5. *Interpretasi Hasil*

Hasil korelasi diinterpretasikan berdasarkan nilai  $r$  (koefisien korelasi) dan *Sig.* (signifikansi). Nilai  $Sig. \leq 0,05$  menunjukkan hubungan signifikan, sedangkan  $Sig. > 0,05$  menunjukkan tidak ada hubungan signifikan.

Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif sesuai konteks penelitian. Selain penyajian numerik, hasil analisis juga diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Pendekatan deskriptif ini penting untuk menafsirkan data dalam konteks empiris, bukan hanya secara statistik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kecemasan matematika berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan, tetapi juga sebagai dasar refleksi terhadap faktor-faktor afektif yang dapat memengaruhi performa akademik siswa dalam pembelajaran matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang mencakup dua komponen utama, yaitu statistik deskriptif kecemasan matematika siswa dan hasil uji korelasi Pearson antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 29.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data responden berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kecemasan Matematika

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)
Skor rata-rata kecemasan matematika	34	1.67	3.27	2.3059	0.41718	34

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, pada Tabel 1, diperoleh nilai rata-rata (mean) kecemasan matematika sebesar , dengan nilai minimum dan maksimum . Nilai standar deviasi sebesar menunjukkan bahwa penyebaran data cukup homogen.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa berada pada kategori sedang. Sebagian besar siswa menunjukkan respon yang netral atau moderat terhadap pernyataan dalam angket, artinya mereka tidak terlalu takut terhadap matematika namun masih mengalami ketegangan emosional dalam situasi tertentu, seperti ketika menghadapi ujian atau menjawab pertanyaan di depan kelas.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Mulyati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa mayoritas siswa SMA memiliki tingkat kecemasan matematika sedang, karena mereka sudah mulai terbiasa menghadapi ujian, tetapi masih merasa khawatir terhadap nilai dan ekspektasi guru.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	r	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Kecemasan matematika – Kemampuan Pemecahan Masalah	-0.059	0.738	34	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, 2, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar , dengan nilai signifikansi sebesar . Nilai Sig. lebih besar dari , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Arah korelasi yang negatif menunjukkan bahwa secara teoritis, semakin tinggi kecemasan matematika cenderung diikuti dengan menurunnya kemampuan pemecahan masalah, namun karena kekuatan korelasi sangat lemah, hubungan tersebut tidak memiliki makna statistik. Menurut kriteria interpretasi Guilford (1956), nilai  $r$  antara 0,00 – 0,20 termasuk kategori hubungan sangat lemah, sehingga secara praktis pengaruhnya dapat diabaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor afektif seperti kecemasan bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan akademik siswa dalam pembelajaran matematika. Beberapa kemungkinan dapat menjelaskan hasil tersebut.

Siswa SMA kelas XI umumnya telah memiliki pengalaman belajar matematika selama beberapa tahun, sehingga mereka mulai terbiasa menghadapi situasi ujian maupun tugas-tugas yang menantang. Menurut Bandura (1997), pengalaman keberhasilan yang berulang dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas akademik. Peningkatan *self-efficacy* ini secara tidak langsung dapat menurunkan tingkat kecemasan karena siswa merasa lebih percaya diri menghadapi kesulitan.

Lingkungan belajar juga berperan penting dalam memengaruhi tingkat kecemasan siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru matematika di sekolah tempat penelitian menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok kecil. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang suportif, di mana siswa merasa saling mendukung dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan akademik. Sejalan dengan pendapat Chinn (2021), interaksi sosial yang positif di kelas dapat menurunkan tekanan emosional dan meningkatkan kenyamanan belajar siswa.

Selain itu, motivasi belajar yang tinggi juga dapat berfungsi sebagai kompensasi terhadap rasa cemas. Beberapa siswa yang merasa khawatir terhadap hasil ujian tetap berusaha keras untuk mendapatkan nilai yang baik karena dorongan intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Mulyati dkk. (2023) yang menemukan bahwa motivasi intrinsik memiliki pengaruh lebih kuat terhadap kemampuan pemecahan masalah dibandingkan tingkat kecemasan itu sendiri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa performa belajar matematika dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan motivasional yang saling melengkapi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Putra dan Yulanda (2022), yang mengemukakan bahwa hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan berpikir matematis pada siswa menunjukkan korelasi yang lemah dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, seperti strategi belajar, dukungan guru, dan kepercayaan diri akademik, lebih menentukan kinerja siswa dibandingkan kecemasan itu sendiri.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan klasik dari Hembree (1990) yang menemukan korelasi negatif kuat antara kecemasan dan prestasi matematika berdasarkan meta-analisis terhadap 151 studi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perkembangan zaman dan perubahan paradigma pembelajaran. Siswa saat ini lebih terbiasa dengan teknologi dan pendekatan pembelajaran kolaboratif yang menurunkan tekanan psikologis dibandingkan era sebelumnya.

Selain itu, Ashcraft dan Krause (2007) menjelaskan bahwa efek kecemasan terhadap performa kognitif bersifat nonlinier. Dalam kondisi kecemasan ringan, siswa justru dapat termotivasi untuk lebih fokus dan berhati-hati dalam berpikir. Namun ketika kecemasan terlalu tinggi, performa menurun drastis karena *working memory* terbebani. Dalam konteks penelitian ini, karena mayoritas siswa memiliki tingkat kecemasan sedang, efek negatifnya tidak terlalu tampak pada hasil tes pemecahan masalah.

Penelitian Dowker dkk. (2016) juga mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa *math anxiety* bukan semata-mata penyebab rendahnya kemampuan siswa, tetapi bisa juga akibat dari pengalaman belajar yang tidak menyenangkan di masa lalu. Jika pengalaman belajar di sekolah bersifat positif dan kolaboratif, maka hubungan antara kecemasan dan performa akademik menjadi lemah atau bahkan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung pendekatan integratif dalam pendidikan matematika yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif. Model pembelajaran yang memperhatikan kondisi emosional siswa tidak hanya membantu menurunkan kecemasan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kreativitas.

Menurut Brookhart (2010), pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak dapat dilepaskan dari kondisi afektif yang sehat. Siswa yang terbebas dari rasa takut cenderung lebih berani mengeksplorasi ide-ide baru dan menalar secara mendalam. Dalam konteks ini, *emotional safety* menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran matematika yang bermakna.

Dengan demikian, meskipun hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah tidak signifikan, temuan ini tetap memiliki makna konseptual yang penting dalam konteks pendidikan matematika. Ketidaksignifikanan secara statistik tidak selalu berarti bahwa variabel afektif seperti kecemasan tidak berperan sama sekali, melainkan dapat menunjukkan bahwa pengaruhnya bersifat tidak langsung atau dimediasi oleh faktor-faktor lain, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri akademik, atau strategi belajar yang digunakan siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa SMA Negeri 3 Tambun Selatan secara umum berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata 2,3059 dan standar deviasi 0,41718. Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa nilai  $r = -0,059$  dengan  $Sig. = 0,738 (> 0,05)$ , yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara kecemasan matematika dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA kelas XI.

Meskipun hubungan keduanya tidak signifikan, penelitian ini tetap memberikan pemahaman penting bahwa aspek afektif seperti kecemasan matematika memainkan peran dalam membentuk persepsi dan sikap siswa terhadap pelajaran matematika. Siswa dengan tingkat kecemasan rendah cenderung lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap kesalahan, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kecemasan tinggi menunjukkan kecenderungan pasif, ragu, dan cenderung menghindari tantangan matematis.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa kecemasan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, melainkan bagian dari sistem yang lebih kompleks yang mencakup motivasi, *self-efficacy*, dukungan sosial, dan pengalaman belajar sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran matematika di era Merdeka Belajar, temuan ini menggarisbawahi perlunya strategi pedagogis yang berfokus pada penguatan keseimbangan antara tantangan kognitif dan kenyamanan emosional siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashcraft, M. H. (2002). Math anxiety: Personal, educational, and cognitive consequences. *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 181–185. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00196>
- Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). Working memory, math performance, and math anxiety. *Psychonomic Bulletin & Review*, 14(2), 243–248. <https://doi.org/10.3758/BF03194059>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brookhart, S. M. (2018). *Grading for learning in higher education*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315191039>
- Chinn, S. (2021). *Mathematics anxiety and the classroom: A practical guide for teachers*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003138189>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daniels, M. (2020). *Affective factors in mathematics education: An integrative perspective*. Singapore: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-0562-1>
- Dowker, A., Sarkar, A., & Looi, C. Y. (2016). Mathematics anxiety: What have we learned from 60 years of research? *Frontiers in Psychology*, 7, 508. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00508>

- George, D., & Mallery, P. (2019). *IBM SPSS Statistics 26 step by step: A simple guide and reference*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429056765>
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental statistics in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Hembree, R. (1990). The nature, effects, and relief of mathematics anxiety. *Journal for Research in Mathematics Education*, 21(1), 33–46. <https://doi.org/10.2307/749455>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyati, T., Sari, R., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh kecemasan dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Integratif*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.24042/jpmi.v4i1.15473>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning outcomes*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/6b09f6c0-en>
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). Role of self-efficacy and self-concept beliefs in mathematical problem solving. *Contemporary Educational Psychology*, 19(1), 48–58. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1004>
- Polya, G. (1973). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Putra, Y. A., & Yulanda, N. (2022). Hubungan antara kecemasan matematika dan kemampuan berpikir matematis siswa SMA. *Jurnal Cendekia Pendidikan Matematika*, 6(3), 1354–1367. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1501>
- Richardson, F. C., & Suinn, R. M. (1972). The Mathematics Anxiety Rating Scale: Psychometric data. *Journal of Counseling Psychology*, 19(6), 551–554. <https://doi.org/10.1037/h0033456>
- Siregar, N. (2020). Pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap kecemasan matematika siswa. *Jurnal Mosharafa: Pendidikan Matematika*, 9(2), 247–258. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i2.742>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tobias, S., & Weissbrod, C. (1980). Anxiety and mathematics: An update. *Harvard Educational Review*, 50(1), 63–70. <https://doi.org/10.17763/haer.50.1.xw483257j6035084>